

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi masa kini semakin pesat. Berbagai kemajuan hampir tampak dari berbagai belahan dunia terlebih pada negara-negara maju yang semakin giat mengembangkan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas negara tersebut. Jepang salah satunya, negara dengan wilayah yang tidak lebih luas dari Indonesia namun masyarakatnya giat dalam mengembangkan teknologi yang semakin canggih di negaranya. Hal ini berpengaruh terhadap kecakapan hidup masyarakat yang dituntut serba maju dalam berbagai bidang dan turut mempengaruhi negara-negara lainnya. Akibatnya, masyarakat di negara lain yang terdampak dengan masuknya perkembangan teknologi ini harus mampu beradaptasi dalam menggunakan perangkat-perangkat digital dalam kehidupannya sehari-hari.

Sumber informasi kini dapat masuk dengan mudah dari mana saja tanpa melihat sekat dan ruang. Tentu saja hal ini harus menjadi perhatian penting khususnya bagi masyarakat Indonesia, agar masuknya informasi-informasi tersebut tidak merusak tatanan kebudayaan yang sudah sejak lama diterapkan. Karakteristik bangsa harus tetap muncul sebagai identitas yang tidak hilang seiring dengan arus globalisasi yang deras. Sehingga diperlukan suatu keterampilan atau kecakapan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi tersebut agar tidak tergerus pada hal-hal yang dapat merugikan baik diri sendiri, maupun bangsa dan negara. Literasi tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis saja. Seiring kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, literasi juga merujuk pada literasi sains, informasi, dan teknologi. Pada dasarnya, literasi merupakan landasan utama untuk mengembangkan makna literasi yang lebih luas yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat di masa depan (Amri & Rochmah, 2021).

Keterampilan literasi untuk mengimbangi kemajuan abad 21 ini penting diterapkan mulai dari usia anak-anak, dibentuk menjadi sebuah kebiasaan sehingga dewasa nanti dapat betul-betul menjadi sebuah kemanfaatan. Jika kita cermati di sekeliling, anak-anak bahkan sudah tampak mahir mengoperasikan perangkat digital seperti *smartphone*, komputer, laptop, dan sebagainya. Melalui teknologi tersebut membuka beragam pengetahuan bagi anak-anak terlebih dalam hal pembelajaran. Namun perlu diingat juga bahwa siswa yang menggunakan teknologi tanpa pendampingan dapat berakibat seperti siswa tersebut kesulitan mencari referensi yang sesuai dengan pembelajaran berlangsung dan siswa tidak dapat dikendalikan untuk melihat hal-hal yang tidak baik dikonsumsi untuk seumurannya mereka (C. V. Purba et al., 2022).

Pemerintah melalui kemendikbud menetapkan 6 jenis literasi yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia. Adapun keenam jenis dari literasi tersebut adalah: 1) literasi bahasa, 2) literasi berhitung, 3) literasi digital, 4) literasi sains, 5) literasi keuangan, dan 6) literasi budaya dan kewarganegaraan Kemdikbud (dalam Sani, 2021 : 1). Kemampuan enam literasi tersebut menjadi dasar untuk dapat meningkatkan kualitas hidup di masa yang akan datang baik di lingkungan bangsa Indonesia sendiri maupun secara lebih luas di lingkungan luar. Tingkat kemampuan literasi dalam membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu intensitas membaca buku siswa tersebut, penggunaan alat-alat atau benda-benda yang menunjang kebiasaan membaca seperti buku, komputer, pendidikan orang tua, bacaan siswa bersama orang tua di rumah, dan persepsi siswa dalam menilai kebutuhan membawa itu sendiri. Namun, permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah adalah kemampuan literasi siswa Indonesia menunjukkan dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dipaparkan oleh (Suryaman, 2015) yang mengungkapkan bahwa siswa Indonesia ditemukan dapat menjawab soal tingkat sempurna hanya berkisar 0,1%, soal tingkat tinggi 4%, soal tingkat sedang 28% dan soal tingkat rendah memperoleh presentasi 66%. Artinya, secara keseluruhan literasi siswa Indonesia masih di bawah rata-rata internasional menurut standar internasional yang ditetapkan.

Hasil penelitian lain diungkapkan oleh (Kharizmi, 2015) yang menyatakan, penelitian dilakukan oleh Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS yang dikoordinasikan oleh sebuah organisasi internasional melakukan survei literasi pada siswa kelas empat sekolah dasar di 45 negara maju dan berkembang di seluruh dunia. organisasi Educational Achievement Evaluation (IEA) dan memperoleh hasil peringkat Indonesia ke-41. Berdasarkan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), sebuah studi global keterampilan membaca pada anak. Sementara itu, dari data lain mengungkapkan siswa Indonesia ditemukan berada di level terbawah. wilayah Asia. Selanjutnya, Central Connecticut State University (dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020) melaporkan bahwa menurut World's Most Educated Nations yang diterbitkan oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada awal tahun 2017, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 sebagai negara yang disurvei dalam kaitannya dengan kompetensi literasi.

Tentunya fakta tersebut menjadi catatan tersendiri khususnya bagi bangsa Indonesia, bahwa kemampuan literasi bangsa Indonesia tergolong dalam kategori jauh tertinggal dari pada negara-negara lainnya, maka diperlukan upaya-upaya yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa-siswa di Indonesia. Karena, kemampuan literasi ini dijadikan sebagai dasar kecakapan hidup yang akan bermanfaat bagi mereka nantinya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam upaya mengetahui kemampuan literasi siswa ini yaitu melalui AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) khususnya untuk literasi membaca dan literasi berhitung (numerasi). Kedua kompetensi ini harus dikuasai oleh seluruh siswa sehingga menjadi kompetensi yang akan di ukur. Sedangkan untuk literasi sains dan budaya dapat dilakukan dengan cara menyisipkan pembahasan tersebut dalam soal tes AKM dalam bentuk soal membaca dan numerasi dalam konteks sosial, budaya dan ilmu saintifik (Sani, 2021). Jika dibandingkan dengan negara lain, Bulgaria contohnya, dalam penelitian yang dilakukan (Parijkova, 2021) memberikan temuan tentang kebiasaan membaca dan sikap siswa dalam membaca dengan menerapkan sistem pendidikan di prasekolah dan sekolah dasar. Anak-anak di Bulgaria ini masuk taman kanak-kanak ketika berusia tiga tahun.

Mila Handiyani, 2023

*PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN KINERJA GURU DALAM PBM TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN ITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecakapan literasi yang ditargetkan ini tidak dapat muncul begitu saja, perlu adanya upaya dari guru khususnya sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang sehari-hari berhubungan langsung dengan aktivitas siswa, perlu kiranya melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Diketahui pula terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi seorang siswa untuk dapat paham dengan pelajaran yang disampaikan. Hal ini dibuktikan dari beberapa temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena motivasi yang baik dan konsisten diharapkan dapat membentuk minat belajar yang baik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keterampilan membaca siswa khususnya pada kategori keterampilan membaca. Diungkapkan oleh (Aini, 2019) bahwa pentingnya literasi membaca mempunyai korelasi yang kuat dan memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis resensi siswa. Didukung oleh (Gogahu & Prasetyo, 2020) yang mengemukakan dalam penelitiannya menyatakan media belajar berbasis cerita dari e-book digunakan sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Didukung dengan penelitian yang dilakukan (Srinadi, 2015) yang mengungkapkan bahwa semakin banyak internet digunakan untuk belajar, semakin tumbuh pula rasa keinginan untuk belajar. Artinya kemampuan dari hasil mempelajari sesuatu salah satunya dipengaruhi dengan penggunaan media berbasis digital. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca adalah motivasi yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Idealnya, individu yang bermotivasi tinggi pasti akan berusaha melakukan yang terbaik, percaya diri dengan kemampuannya untuk bekerja secara mandiri, memiliki pemikiran yang tinggi terhadap perjuangan meraih prestasi hingga memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa motivasi yang dimiliki dapat mencapai prestasi yang baik (Ayu Erawati & Marhaeni, 2018; Kurniawati, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahya, 2020) menunjukkan bahwa gaya mengajar guru memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, (Putri et al., 2019) dalam hasil penelitian yang dilakukannya memberikan informasi bahwa gaya mengajar guru dan perhatian orang tua baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Mila Handiyani, 2023

**PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN KINERJA GURU DALAM PBM TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN ITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Artinya, meningkatkan motivasi belajar bagi siswa adalah sesuatu yang penting guna pengetahuan yang dipelajari dapat benar-benar dipahami oleh siswa sehingga dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Sementara itu (Ramalingam & Kee Jiar, 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa manusia pada kenyataannya tidak dapat bertahan hidup hanya dengan satu jenis motivasi. Hal ini tergantung pada situasi dan kebutuhan masing-masing individu pada saat itu. Dikatakannya kemudian bahwa motivasi intrinsik dipandang lebih penting agar dapat memunculkan motivasi tersendiri yang akan tumbuh dalam dirinya sehingga timbul keinginan untuk belajar dari dalam dirinya sendiri. Ada hal yang bertentangan, bahwa penelitian yang diungkapkannya menyampaikan perlunya membangun motivasi intrinsik untuk memunculkan motivasi dalam dirinya sementara dari beberapa jurnal lainnya tidak menspesifikasi jenis motivasi apapun, sejauh di dukung oleh faktor lain seperti gaya mengajar guru, model, dan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan konteks dapat menumbuhkan motivasi tersendiri pada diri siswa sehingga dapat mencapai kemampuan sebagaimana yang diharapkannya.

Guru yang profesional dengan pekerjaannya tentu akan memperhatikan berbagai faktor yang dapat membantu siswa merasa lebih mudah dalam mengikuti kegiatan belajar dan menerima pengetahuan yang diberikannya di sekolah. Guru akan menampilkan performa selama membimbing aktivitas siswa dalam belajar khususnya di sekolah. Turut serta mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman untuk menemukan performa-performa yang optimal dari berbagai sumber sehingga dapat memberikan suatu pengaruh yang positif bagi siswa dalam belajar yang tampak dari keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan yang dicapainya. Dituangkan oleh (Noor, 2019) bahwa guru harus profesional, artinya guru harus memiliki keahlian dalam menggunakan perangkat digital, mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki guru tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Safitri, 2019). Tentunya tidak hanya mengajar dengan tangan kosong, guru yang profesional paling tidak akan menggunakan berbagai media yang dapat memudahkan siswa menerima pelajaran yang kita berikan. Pada suatu proses

pembelajaran, media pembelajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan (Pratiwi & Nugraheni, 2022). Diharapkan melalui media yang digunakannya, pengetahuan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima. Sebagaimana penelitian sebelumnya (Srinadi, 2015) menemukan fakta bahwa peningkatan penggunaan internet sebagai alat pembelajaran juga meningkatkan motivasi belajar, yang telah dibuktikan misalnya pula oleh (Lirmawati et al., 2022) secara statistik dapat ditunjukkan perbedaan hasil belajar siswa yang menerapkan media pembelajaran online pada IPS dengan bantuan Google Classroom dan WhatsApp.

Selain faktor kemampuan literasi dari siswa yang masih kurang, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi kemampuan literasi siswa yang rendah tersebut. Salah satunya yang paling berpengaruh adalah dari kegiatan pembelajaran. Sayangnya, tantangan pembelajaran abad ke-21 ini belum semua guru paham dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Dikemukakan oleh (Depari et al., 2022) yang meneliti rendahnya hasil belajar matematika dalam penelitiannya, menemukan bahwa motivasi siswa kurang karena guru tidak mengembangkan penggunaan media dan bahan ajar dalam proses pembelajaran, dan guru hanya mengajarkan dengan metode konvensional. Beberapa dekade terakhir ini, membaca telah beralih secara besar-besaran dari kertas cetak ketampilan digital. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luyten, 2022) dengan bukti empiris menunjukkan adanya korelasi yang kuat dari peningkatan per negara dalam obrolan online namun menunjukkan penurunan dalam hal literasi membaca dan kesadaran akan strategi membaca yang bermanfaat.

Didukung oleh (Y. E. Purba et al., 2022; Saragih et al., 2022) bahwa kurangnya kemampuan guru untuk melibatkan siswa secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran, kondisi pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi serta ketidaktepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran dapat mempengaruhi keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran itu sendiri, dampaknya siswa merasa bosan, tidak aktif dan sulit menerima materi yang disampaikan. Setelah melakukan penelitian mengenai penggunaan model

pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks materi ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap situasi belajar dan tentunya hasil belajar yang siswa peroleh.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dengan meninjau latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kualitas sumber daya manusia (SDM) pendidik umumnya masih perlu ditingkatkan.
2. Guru tidak mahir mengelola kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran tampak monoton.
3. Kurangnya motivasi siswa dalam membaca sehingga kemampuan literasi membacanya masih dalam kategori kurang.
4. Minat baca siswa masih sangat rendah.
5. Nilai AKM yang diperoleh setiap tahunnya belum menunjukkan nilai standar minimal yang ditetapkan.

## 1.3 Batasan Masalah

Berkaitan dengan beberapa permasalahan yang diuraikan di atas, bahwa Kemampuan literasi membaca pada siswa dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal. Mengingat keterbatasan kemampuan akademik, biaya, tenaga dan waktu dari peneliti, maka kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap semua faktor tersebut tentu sangat terbatas. Oleh sebab itu, untuk dapat menarik kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan diperlukan suatu batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini hanya dibatasi oleh faktor yang hanya berkaitan dengan kemampuan literasi membaca siswa ditinjau dari faktor kinerja guru, gaya mengajar, dan motivasi berprestasi siswa yang memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung.

Faktor gaya mengajar guru dalam PBM dan kinerja guru hanya dibatasi pada keterampilan mengajar guru berupa kompetensi menentukan gaya mengajar yang sesuai, penerapan ragam model dan media pembelajaran penunjang yang dapat membantu pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Mila Handiyani, 2023

*PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN KINERJA GURU DALAM PBM TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN ITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan motivasi berprestasi merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan untuk mencapai tujuan atau motivasi yang tidak ada dalam diri siswa untuk belajar sebaik mungkin demi hasil belajar yang lebih baik pula. Untuk mengukur variabel gaya mengajar, kinerja guru, dan motivasi berprestasi pada penelitian ini menggunakan angket skala Likert.

Sementara kemampuan literasi membaca siswa hanya dibatasi sebagai hasil yang diperoleh siswa dari mengerjakan soal literasi membaca. Untuk mengukur variabel ini, soal dibentuk memenuhi kriteria soal-soal literasi berupa pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan jawaban singkat .

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh gaya mengajar guru dalam PBM terhadap kemampuan literasi membaca?
2. Bagaimana pengaruh gaya mengajar guru dalam PBM terhadap kinerja guru?
3. Bagaimana pengaruh gaya mengajar guru dalam PBM terhadap motivasi berprestasi?
4. Bagaimana pengaruh gaya kinerja guru terhadap kemampuan literasi membaca?
5. Bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap motivasi berprestasi?
6. Bagaimana pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan literasi membaca?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru dalam PBM terhadap kemampuan literasi membaca;
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru dalam PBM terhadap kinerja guru;



3. Untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru dalam PBM terhadap motivasi berprestasi;
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya kinerja guru terhadap kemampuan literasi membaca;
5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap motivasi berprestasi;
6. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan literasi membaca.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya dalam bidang SDM, dalam hal ini guru adalah sebagai orang yang terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

### **1.6.1 Secara Teoretis**

Penulis berharap, secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk menambah referensi.

### **1.6.2 Secara Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian, diantaranya berikut ini.

#### **1. Dinas Pendidikan**

Sebagai masukan dalam melakukan pendidikan, pelatihan, dan pembinaan, serta sosialisasi peningkatan kemampuan literasi membaca di tingkat sekolah dasar.

#### **2. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan Kepala Sekolah dalam membuat suatu kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa

#### **3. Bagi Guru**

Sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam sejumlah pengetahuan tertentu.

#### **4. Bagi Siswa**

Program harian yang dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar.

## 5. Bagi Penulis

Bagi penulis menjadi tambahan keilmuan dalam hal pelaksanaan pembelajaran efektif dengan memanfaatkan segala fasilitas yang ada ditunjang dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir.